

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Setelah melakukan penelitian di lokasi penelitian yaitu Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Huda Segawe Pagerwojo Tulungagung dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu metode wawancara, observasi dan dokumentasi, maka data yang diperoleh dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Sejarah Berdiri, Latar Belakang serta Harapan Penerapan Metode *Tilawati* di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Huda Segawe Pagerwojo Tulungagung

Data pertama diperoleh peneliti pada tanggal 02 Desember 2018, peneliti datang ke lokasi penelitian kurang lebih pukul 15.00 WIB. Peneliti datang ke lokasi disambut langsung oleh Kepala TPQ Nurul Huda yaitu Bapak Suyanto. Kemudian peneliti melakukan wawancara terhadap beliau mengenai sejarah dan latar belakang berdirinya TPQ Nurul Huda Segawe Pagerwojo Tulungagung. Bapak Suyanto memberikan informasi tentang sejarah dan latar belakang berdirinya TPQ Nurul Huda dengan sangat detail. Berikut penjelasan dari beliau:

TPQ Nurul Huda merupakan salah satu TPQ di Segawe yang awal mulanya bertempat di rumah alm. Mbah Banu dengan *ustadz* yang bernama Bapak H. Agus Salim. Dengan 9 santri diantaranya Bapak Suyanto, Bapak Sujani, Bapak Suroto, Bapak Suryani. Hingga akhirnya mempunyai lahan tanah untuk pembangunan langgar dari

hasil pembelian tanah yang awalnya merupakan rumah bamboo milik warga sekitar. Dengan begitu pembelajaran membaca al-Qur'an mulai bertempat di langgar. Seiring waktu berlangsung dari tahun ke tahun jumlah santri semakin bertambah hingga mencapai 70 / 80 santri. Dengan diimbangi penambahan *ustadz/ustadzah* dengan jumlah 8 diantaranya yakni Bapak Suyanto, Bapak Suwandi, Bapak Priadi, Bapak, Prawito, Bu Sri Utami, Bu Musriati, Bu Endah dan Bu Harti. Dari beberapa *ustadz/ustadzah* yang ada Bapak Suyanto merupakan alumni TPQ Nurul Huda pada awal pendirian. Beberapa tahun kemudian TPQ Nurul Huda mulai mengalami kemerosotan bahkan sampai vakum dikarenakan kesibukan *ustadz/ustadzah* serta kaderisasi yang masih sangat minim. Pada tahun 1998 TPQ Nurul Huda mulai aktif kembali dengan dipelopori oleh Bapak Prawito yang sebelumnya pernah berjuang untuk TPQ Nurul Huda dan Mas Yus. Meski sempat vakum, tidak mengurangi mengurangi minat santri untuk menuntut ilmu di TPQ Nurul Huda. Pengaktifan kembali TPQ Nurul Huda ini berlangsung selama 1.5 tahun oleh Bapak Prawito dan Mas Yus, tepatnya tahun 2000. Dilanjutkan oleh Bu Siti Mahuda, Bu Yatini, Bu Sirim, Bu Rianti, Bu Suprihatin dan Pak Sopingi. Pada tahun 2002 TPQ Nurul Huda mengalami vakum kembali karena kesibukan *ustadz/ustadzah* yang mana pada saat itu ingin mencari pekerjaan sehingga tidak bisa fokus untuk menjadi pendidik di TPQ Nurul Huda. Pembelajaran membaca al-Qur'an hanya aktif ketika kedatangan mahasiswa/i KKN, namun ketika KKN usai pembelajaran membaca al-Qur'an pun vakum kembali dan begitu seterusnya. Dan pada tahun 2013 atas kesepakatan sesepuh serta *ustadz/ustadzah* yang pernah berjuang sebelumnya, alhamdulillah TPQ Nurul Huda mulai diaktifkan kembali hingga sampai saat ini. Dengan aktifnya kembali TPQ Nurul, telah sepakat dibentuk kepengurusan yang jelas. Dikarenakan pengalaman sebelumnya masih belum adanya kepengurusan yang jelas sehingga operasional TPQ Nurul Huda masih kurang maksimal.¹

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan mengenai latar belakang penerapan metode *Tilawati* di TPQ Nurul Huda kepada salah satu *ustadzah* yang ada, “*Ustadzah* bagaimana latar belakang penerapan metode *Tilawati* di TPQ Nurul Huda?”, beliau menjawab:

Pada awalnya TPQ Nurul Huda dalam pembelajaran membaca al-Qur'an menerapkan metode ketukan, hingga pada suatu hari *Ustadzah*

¹Wawancara dengan Kepala Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Huda, Bapak Suyanto, tanggal 04 Desember 2018 pukul 15.00 WIB. di Serambi TPQ.

Nurul Khasanah yang berkunjung di desa kelahirannya yakni desa Segawe menyempatkan diri untuk melihat perkembangan TPQ Nurul Huda saat itu. Usai melihat pembelajaran di TPQ Nurul Huda, beliau merasa metode yang digunakan masih kurang maksimal dalam menumbuhkan semangat serta minta santri. Sehubungan hal tersebut beliau menyampaikan aspirasinya kepada *ustadz/ustadzah* TPQ Nurul Huda, yakni untuk mengganti metode ketukan yang selama ini digunakan dengan metode *Tilawati*. Alasan beliau menggunakan metode *Tilawati* dikarenakan pembelajaran membaca al-Qur'an menggunakan metode *Tilawati* yakni dengan dilagukan lebih mudah diterima oleh para santri serta mampu meningkatkan semangat santri dalam belajar. Disisi lain beliau menyampaikan aspirasinya tersebut berawal dari pengalaman beliau semenjak tinggal di Sidoarjo dan sekarang beliau sebagai kepala TPQ al-Mabrur Sidoarjo. Yang mana TPQ al-Mabrur juga sama menggunakan metode *Tilawati*.²

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah TPQ Nurul Huda ini sudah terdaftar di LP Ma'arif, "Pak Suyanto, untuk TPQ Nurul Huda ini apa sudah didaftarkan di LP Ma'arif?", jawab Bapak Suyanto selaku kepala TPQ Nurul Huda, "Alhamdulillah sudah mas"³. Begitulah jawaban Bapak Suyanto terkait pertanyaan yang peneliti ajukan.

Setelah pertanyaan di atas, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai penerapan metode *Tilawati* di TPQ Nurul Huda, yang mana pertanyaannya berkaitan dengan LP Ma'arif yang dimana LP Ma'arif memiliki metode sendiri dalam pembelajaran membaca al-Qur'an yakni metode An-Nahdliyah, "Pak Suyanto, mengenai metode *Tilawati* yang diterapkan di TPQ Nurul Huda, sedangkan di LP Ma'arif itukan memiliki sendiri metode dalam pembelajaran membaca al-Qur'an yakni metode An-

²Wawancara dengan *Ustadzah* Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Huda, *Ustadzah* Siti Mahuda, tanggal 04 Desember 2018 pukul 15.11 WIB. di Serambi TPQ.

³Wawancara dengan Kepala Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Huda, Bapak Suyanto, tanggal 04 Desember 2018 pukul 15.21 WIB. di Serambi TPQ.

Nahdliyah. Mengenai hal tersebut bagaimana Bapak menanggapi?”

Tanggapan Bapak Suyanto, sebagai berikut:

Memang benar mas, di LP Ma'arif sendiri memiliki metode pembelajaran al-Qur'an yakni metode An-Nahdliyah (metode yang menggunakan ketukan). Meski awal pendirian TPQ Nurul Huda menerapkan metode tersebut, seiring berlangsungnya waktu kami dengan yang lain sepakat dengan penggunaan metode *Tilawati*. Karena dirasa penggunaan metode *Tilawati* ini dirasa mampu menambah semangat para santri dan santri mudah menerima materi yang disampaikan.⁴

Seusai jawaban *ustadzah* Siti Mahuda terkait di atas, peneliti mengajukan pertanyaan selanjutnya mengenai harapan dari penerapan metode *Tilawati* di TPQ Nurul Huda, “*Ustadzah* bagaimana harapan ke depan dari penerapan metode *Tilawati* di TPQ Nurul Huda?”, beliau menjawab:

Dengan diterapkannya metode *Tilawati* ini diharapkan mampu meningkatkan semangat belajar santri sehingga mampu akan berorientasi pada peningkatan kualitas kemampuan membaca al-Qur'an santri. Dan dengan menerapkan metode *Tilawati* ini santri tidak hanya akan lancar membaca al-Qur'an saja melainkan juga akan diperhatikan kebenaran dalam membacanya. Karena dalam metode *Tilawati* kelancaran dan kebenaran dalam membaca al-Qur'an merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Selain itu penerapan metode *Tilawati* juga diharapkan mampu menjaga kemurnian al-Qur'an agar tetap dibaca sesuai dengan kaidah tajwid yang telah diajarkan oleh Suri Tauladan kita ialah Nabi Muhammad saw.⁵

Uraian di atas merupakan hasil wawancara peneliti dengan Kepala TPQ Nurul Huda serta *Ustadzah* TPQ Nurul Huda Segawe Pagerwojo Tulungagung yaitu Bapak Suyanto dan *Ustadzah* Siti Mahuda pada tanggal 03 Desember 2018.

⁴*Ibid.*

⁵Wawancara dengan *Ustadzah* Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Huda, *Ustadzah* Siti Mahuda, tanggal 04 Desember 2018 pukul 15.17 WIB. di Serambi TPQ.

2. Proses Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Huda Segawe Pagerwojo Tulungagung

Proses pembelajaran yang dilakukan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Huda sekilas hampir sama seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) pada umumnya, tetapi saat diamati ditemukan beberapa perbedaan dengan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang menggunakan metode *Tilawati*. Kegiatan belajar mengajar dimulai pukul 14.00 WIB. sampai pukul 17.00 WIB. sesuai jadwal kelas yang telah disusun sebelumnya. Dengan durasi setiap jam pelajaran yakni 60 menit. Adapun pemberian materi pembelajaran pada santri dilakukan pada hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at. Sedangkan untuk hari Sabtu dan Minggu di TPQ Baiturrahman pembelajaran membaca Al-Quran ditiadakan⁶, yang mana mengacu pada buku pedoman proses pembelajaran metode *Tilawati* yakni 5 kali tatap muka dalam seminggu.⁷

Pembelajaran dimulai dari Pembukaan yaitu ustadz/ustadzah mengucapkan salam dilanjutkan dengan Doa Pembukaan, membaca Peraga *Tilawati*, Buku Jilid, Pelajaran Tambahan dan kemudian diakhiri dengan Doa Penutup dengan menggunakan lagu *rost*. Membaca al-Qur'an dilakukan di ruang kelas masing-masing.⁸

⁶Wawancara dengan *Ustadzah* Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Huda, *Ustadzah* Alpiyah, tanggal 06 Desember 2018 pukul 15.05 WIB di ruang kelas TPQ.

⁷Abdurrohim Hasan, *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati*, (Surabaya: Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah Surabaya, 2010), hal. 7

⁸Observasi Pembelajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Huda, tanggal 06 Desember 2018 pukul 15.20 WIB di ruang kelas TPQ.

Dalam pelaksanaan pembelajaran apabila ada *ustadz/ustadzah* yang berhalangan hadir, maka harus komunikasi atau lapor terhadap *ustadz/ustadzah* lain agar pembelajaran tetap berlangsung. Sebagaimana hasil wawancara dengan *Ustadzah* Siti Mahuda:

Jika guru tersebut tidak bisa masuk atau membimbing anak-anak untuk belajar membaca al-Qur'an, maka guru tersebut harus bilang kepada *ustadzah* lain agar ada yang menghendel kelas tersebut untuk menghindari kelas yang kosong.⁹

Setelah pembelajaran membaca al-Qur'an dilanjutkan dengan pembelajaran tambahan yang dilaksanakan setelah proses pembelajaran baca peraga *Tilawati* berlangsung. Untuk materi tambahan yang disampaikan disesuaikan dengan pedoman Metode *Tilawati* yang diterapkan dan dijadikan acuan dalam mengajar adalah pendekatan klasikal dan pendekatan individual dengan Teknik baca simak.¹⁰

Adapun proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang satu sama lain saling keterkaitan. Komponen-komponen tersebut meliputi tujuan, materi pelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media dan evaluasi.¹¹

a. Tujuan Didirikannya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Huda

Adapun tujuan didirikannya TPQ Nurul Huda yakni guna menampung anak-anak dilingkungan sekitar agar mendapatkan pendidikan Islam, khususnya pelajaran baca dan tulis al-Qur'an.

⁹Wawancara dengan *Ustadzah* Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Huda, *Ustadzah* Siti Mahuda, tanggal 06 Desember 2018 pukul 15.35 WIB di ruang kelas TPQ.

¹⁰Abdurrohim Hasan, *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati*, (Surabaya: Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah Surabaya, 2010), hal. 8

¹¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 58

Selanjutnya dalam jangka panjang TPQ Nurul Huda diharapkan mampu menjadi wadah pencetak generasi yang mengerti dan memahami pentingnya membaca al-Qur'an dengan benar.¹² Karena al-Qur'an merupakan salah satu kitab suci yang diturunkan oleh nabi terakhir yang Nabi Muhammad saw., untuk dijadikan pedoman hidup manusia.

b. Materi Pembelajaran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Huda

Materi (bahan ajar) pembelajaran memegang peran penting dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya materi (bahan ajar), maka hasil dari proses pembelajaran (al-Qur'an) tentunya tidak akan membawa hasil yang memuaskan. Materi yang sudah ada merupakan pedoman *ustadz/ustadzah* dalam menyampaikan materi. Sehingga *Ustadz/ustadzah* menyampaikan materi bisa mengacu pada buku materi dengan materi yang akan dipelajari oleh santri dengan peraga tilawati. Dengan begitu proses pembelajaran akan terarah.¹³ Seperti yang diungkapkan oleh *Ustadzah* Tyas Andriani:

Penyampaian materi pembelajaran sesuai dengan buku yang dipegang santri dan peraga *Tilawati*. Pada intinya pembelajaran sesuai dengan buku yang dipegang santri yang jilid 1 ya mempelajari jilid 1 dan yang jilid 2 ya mempelajari jilid 2, begitupun selanjutnya yang memegang al-Qur'an ya mempelajari al-Qur'an.¹⁴

Materi yang diberikan disesuaikan dengan jilid masing-masing santri. Tetapi dalam pelaksanaan jika ada santri yang masih belum bisa

¹²Wawancara dengan Kepala Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Huda, Bapak Suyanto, tanggal 08 Desember 2018 pukul 16.03 WIB di ruang kelas TPQ.

¹³Observasi Pembelajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Huda, tanggal 06 Desember 2018 pukul 16.15 WIB di ruang kelas TPQ.

¹⁴Wawancara dengan *Ustadzah* Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Huda, *Ustadzah* Tyas Andriani, tanggal 11 Desember 2018 pukul 15.49 WIB di ruang kelas TPQ.

tentang materi beberapa pelajaran tersebut. Maka santri mengulangi di jilid sebelumnya supaya lebih jelas dan faham terhadap materi pembelajaran sampai dimana anak-anak tersebut tingkat kefahamannya. Supaya tidak salah ketika sudah sampai jilid di atasnya. Hal di atas sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan *Ustadzah* Tyas Andriani, sebagai berikut:

Kalau ada santri sudah sampai jilid atas tapi masih ada beberapa pelajaran tertentu di jilid bawah yang belum bisa. Maka anak tersebut harus mengulang di jilid sebelumnya yaitu pada pelajaran yang belum bisa saja supaya lebih jelas atau faham sampai dimana anak tersebut mengerti. Supaya tidak salah terus jika sudah sampai jilid selanjutnya. Jika jilid bawah saja ada yang salah bagaimana nantinya anak tersebut melanjutkan jilid di atasnya, pasti akan salah memahaminya sampai anak tersebut melanjutkan di tingkat yang lebih tinggi.¹⁵

Adapun penyampaian materi tambahan yang ada di TPQ Nurul Huda, yakni dilaksanakan setelah materi pembelajaran inti dilakukan. Materi tambahan merupakan materi yang diberikan kepada santri dengan tujuan untuk menambah wawasan santri selain belajar membaca al-Qur'an. Materi pembelajaran ini terdiri dari Menulis huruf Arab, Makharijul huruf dan sifatul huruf, hafalan surat-surat pendek dan doa harian, Pendidikan akhlaq dan Tajwid. Untuk pelaksanaannya yaitu pada hari senin pelajaran tambahannya adalah Menulis huruf Arab, hari selasa Makharijul huruf dan sifatul huruf, hari rabu Hafalan surat-surat pendek dan doa harian, hari kamis Tajwid dan hari jum'at adalah Pendidikan akhlaq. Sebagaimana hasil wawancara dengan *Ustadzah* Siti Mahuda:

¹⁵*Ibid.*,

Untuk materi pembelajaran tambahan di TPQ Nurul Huda ini meliputi Menulis huruf Arab, Makhorijul huruf dan sifatul huruf, Hafalan surat-surat pendek dan doa harian, Tajwid dan Pendidikan Akhlaq. Pelaksanaannya dilaksanakan setelah pembelajaran inti yakni membaca al-Qur'an yang dilaksanakan kurang lebih 35 menit dan 15 menit selanjutnya sebagai pelajaran tambahan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.¹⁶

Dari pengamatan peneliti, *ustadz/ustadzah* TPQ Nurul Huda sangat berantusias serta semangat dalam menyampaikan materi kepada santri-santrinya. Walaupun ada beberapa santrinya yang ketik diajar ngomong sendiri serta bermain dengan teman dekatnya, itupun tidak mempengaruhi semangat *ustadz/ustadzah* TPQ Nurul Huda.¹⁷

c. Metode Pembelajaran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Huda

Dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan *Ustadzah* Siti Mahuda di TPQ Nurul Huda, adapun metode yang dipakai di TPQ Nurul Huda ini sebagai pembelajaran membaca al-Qur'an yakni menggunakan metode *Tilawati*. Sedikit pemaparan oleh *Ustadzah* Siti Mahuda mengenai metode *Tilawati*, sebagai berikut:

Kenapa TPQ Nurul Huda menggunakan metode *Tilawati*? Karena metode *Tilawati* ini dirasa mampu membangkitkan semangat para santri serta mudah diterima oleh santri. Sehingga proses pembelajaran membaca al-Qur'an akan lebih maksimal. Yang menjadikan santri-santri semangat dan mudah menerima materi membaca al-Qur'an dengan metode *Tilawati* ini yakni dengan cara dilagukan.¹⁸

¹⁶Wawancara dengan *Ustadzah* Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Huda, *Ustadzah* Siti Mahuda, tanggal 06 Desember 2018 pukul 16.40 WIB di ruang kelas TPQ.

¹⁷Observasi Pembelajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Huda, tanggal 06 Desember 2018 pukul 16.23 WIB di ruang kelas TPQ.

¹⁸Wawancara dengan *Ustadzah* Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Huda, *Ustadzah* Siti Mahuda, tanggal 11 Desember 2018 pukul 16.14 WIB di ruang kelas TPQ.

Pemaparan yang sama juga dituturkan oleh *Ustadzah* Tyas Andriani mengenai metode *Tilawati*:

Anak-anak itu suka dengan lagu-lagu, sehingga kalau metode *Tilawati* ini diterapkan di TPQ Nurul Huda ini saya sangat setuju. Ada perbedaan dari metode awal yang menggunakan ketukan dengan metode yang sekarang ini, anak-anak lebih tertarik dengan metode *Tilawati* yakni membaca al-Qur'an dengan cara dilagukan. Lagu yang digunakan dalam metode *Tilawati* ini adalah lagu *rost*.¹⁹

Ketika peneliti berbincang-bincang dengan beberapa santri disela proses pembelajaran. Ungkapan santri saat peneliti tanya mengenai metode *Tilawati*, “Gimana ngajinya dek? Senang tidak ngajinya?, “Seneng kak”.²⁰ Itulah jawaban salah satu santri mengenai penerapan metode *Tilawati* di TPQ Nurul Huda. Nama-nama santri tersebut diantaranya Ervan, Ervin dan Galang.

d. Media dan Fasilitas Pembelajaran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

Nurul Huda

1) Media

Media pembelajaran adalah alat yang digunakan dalam rangka mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara *ustadz/ustadzah* dengan santri dalam proses pembelajaran membaca al-Qur'an di TPQ Nurul Huda.

Media pembelajaran juga merupakan hal yang penting untuk menunjang proses pembelajaran dalam rangkaian pencapaian tujuan.

¹⁹Wawancara dengan *Ustadzah* Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Huda, *Ustadzah* Tyas Andriani, tanggal 13 Desember 2018 pukul 16.46 WIB di ruang kelas TPQ.

²⁰Wawancara dengan beberapa santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Huda, Ervin, Ervan, Galang, tanggal 06 Desember 2018 pukul 15.26 WIB di ruang kelas TPQ.

Untuk penggunaan media, *ustadz/ustadzah* TPQ Nurul Huda menggunakan media berupa alat peraga tilawati sedangkan buku pegangan santri menggunakan buku/jilid yang sesuai dengan tingkatannya. Adapun perlengkapan mengajar *ustad/ustadzah* seperti buku absensi santri dan buku prestasi santri.²¹ Hal tersebut disampaikan oleh *Ustadzah* Tyas Andriani saat wawancara dengan peneliti:

Disini media yang digunakan oleh *ustadz/ustadzah*-nya yakni alat peraga *Tilawati* mas, sedangkan bukunya adalah buku *Tilwati* jilid 1 s.d 6 dan kitab al-Qur'an bagi yang sudah sampai al-Qur'an. Dan tidak lupa, setiap santri membawa buku prestasi santri sendiri-sendiri untuk mengetahui sampai halaman berapa santri tersebut belajar.²²

Paparan mengenai buku pegangan santri yang disampaikan oleh *Ustadzah* Siti Mahuda, kepada peneliti:

Untuk buku pegangan santri yakni buku *Tilawati*, kami pesan kepada *Ustadzah* Nurul Khasanah yang sekarang beliau menjadi Kepala TPQ al-Mabrur Sidoarjo. Kalau memang persediaan buku beliau kosong, kami pesan kepada pak Nanang Boyolangu mas. Beliau termasuk salah satu tokoh pendiri metode *Tilawati* di Tulungagung. Beliau pula mendirikan PAUD yang menerapkan pula metode *Tilawati* dalam proses pembelajaran membaca al-Qur'annya.²³

2) Fasilitas (sarana dan prasarana)

Sarana dan prasarana juga memiliki peran yang sangat penting dalam suatu lembaga. Karena dengan adanya sarana dan prasarana

²¹Observasi Pembelajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Huda, tanggal 06 Desember 2018 pukul 16.33 WIB di ruang kelas TPQ.

²²Wawancara dengan *Ustadzah* Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Huda, *Ustadzah* Tyas Andriani, tanggal 13 Desember 2018 pukul 16.23 WIB di ruang kelas TPQ.

²³Wawancara dengan *Ustadzah* Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Huda, *Ustadzah* Siti Mahuda, tanggal 15 Desember 2018 pukul 18.15 WIB di rumah beliau.

semua kegiatan belajar mengajar akan menjadi lebih maksimal. Dan Apabila sarana dan prasarana yang kurang memadai tentunya akan berdampak pada kegiatan belajar mengajar yang dihasilkan.

Untuk mengetahui sarana dan prasarana yang dimiliki oleh TPQ Nurul Huda, peneliti melakukan penggalan data observasi secara langsung di lokasi penelitian. Secara lebih jelasnya penulis paparkan sebagai berikut:

Ruang kelas yang dimiliki TPQ Nurul Huda terdiri dari 5 kelas yang berada di dalam masjid (Masjid Nurul Huda). Adapun penataan kelas santri di TPQ Nurul Huda yakni dengan posisi dampar atau meja ngaji diatur dengan posisi melingkar membentuk huruf “U”. Disetiap ruangan pembelajaran sudah dilengkapi papan tulis beserta alat-alatnya dan meja belajar.²⁴

e. Evaluasi (*Munaqosyah*)

Untuk mengukur suatu keberhasilan sebuah proses panjang dari pembelajaran adalah dengan melakukan evaluasi. Evaluasi (*munaqosyah*) yang diterapkan di TPQ Nurul Huda ada 4 tahapan yaitu:

1) *Pre tes*

Kegiatan *Pre tes* dilakukan ketika mengetes santri dalam rangka menjajaki kemampuan santri guna mengikuti pengelompokkan kelas. Adapun santri-santri yang mendaftar berasal dari lingkungan sekitar TPQ Nurul Huda yakni dusun Krajan. Ada pula santri yang berasal

²⁴Observasi Sarana dan Prasarana di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Huda, tanggal 06 Desember 2018 pukul 17.04 WIB di Masjid Nurul Huda Segawe.

dari TPQ lain, yakni dari dusun Suko, dusun Suweru. Jadi ketika dites awal, mereka ada yang masuk jilid 2 atau 3, tetapi bagi santri yang belum pernah belajar di TPQ maka ditempatkan pada jilid awal.

Sebagaimana yang dikatakan *Ustadzah* Alpiyah:

Dari keseluruhan santri yang daftar di TPQ Nurul Huda ini anak-anaknya kebanyakan mulai dari jilid awal mas, dikarenakan belum pernah sekolah mengaji sebelumnya. Adapula dikarenakan masih anak-anak jadi kami masukkan di jilid awal. Kalau untuk santri yang pindahan dari TPQ lain, kami masukkan kelas sesuai hasil *Pre tes* yang ada.²⁵

Evaluasi ini dilakukan untuk mengetes bacaan santri satu persatu, kemudian mengelompokkan mereka menjadi perjilid.

2) Harian

Evaluasi (*munaqosyah*) yang dilakukan setiap hari pembelajaran dilakukan oleh *ustadz/ustadzah*. Adapun evaluasi ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan individual dengan teknik baca simak. Jadi ketika santri membaca satu persatu *ustadz/ustadzah* menilai bacaan santri apakah sudah benar atau belum.

Penilaian ini dicatat di buku prestasi santri yang dimiliki oleh setiap santri tersebut. *Ustadz/ustadzah* mencatat penilaian membaca santri tersebut pada buku prestasi yang di dalamnya ada tanggal pembelajaran berlangsung, peraga yang dibaca sampai halaman berapa sampai halaman berapa, halaman jilidnya, keterangan

²⁵Wawancara dengan *Ustadzah* Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Huda, *Ustadzah* Alpiyah, tanggal 15 Desember 2018 pukul 16.13 WIB di serambi Masjid Nurul Huda.

ustadz/ustadzah yang mengajar, paraf *ustadz/ustadzah* dan yang terakhir adalah nilai santri tersebut.

Bentuk dari simbol penilaian adalah A untuk yang membacanya lancar baik dan benar, B untuk yang membacanya kurang benar atau kurang lancar dan C untuk yang membacanya belum benar atau kurang lancar dan banyak kesalahan.²⁶

3) Kenaikan jilid

Evaluasi (*munaqosyah*) ini dilakukan setiap akhir jilid. Evaluasi (*munaqosyah*) ini berfungsi untuk mengetahui hasil belajar santri dan layak tidaknya santri tersebut naik pada tingkatan jilid selanjutnya.

Kenaikan jilid tidak dilakukan dengan cara kelompok melainkan dengan cara individu. Jadi apabila santri tersebut mampu membaca jilid dengan baik, maka akan dinaikkan pada jilid atau pada tingkat selanjutnya. Apabila santri tersebut belum mampu membaca jilid dengan baik dan benar, maka santri tersebut tinggal dulu dan mengulang dijilid itu lagi. Seperti yang diungkapkan oleh *Ustadzah Alpiyah*:

Apabila ada santri yang masih belum benar dan lancar dalam membaca jilid sesuai kelasnya, maka santri tersebut harus mengulang pada jilid yang sama. Karena kalau dijilid awal saja dirasa belum benar dan lancar, maka dijilid selanjutnyapun akan sama bahkan akan mempersulit santri sendiri.²⁷

²⁶Observasi Evaluasi Harian Santri di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Huda, tanggal 08 Desember 2018 pukul 17.04 WIB di Masjid Nurul Huda Segawe.

²⁷Wawancara dengan *Ustadzah* Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Huda, *Ustadzah Alpiyah*, tanggal 06 Desember 2018 pukul 16.15 WIB di ruang kelas TPQ.

4) Belajar tahap akhir (EBTA)

Pelaksanaan evaluasi ini hampir sama dengan evaluasi kenaikan jilid. Namun disini mempunyai perbedaan jika evaluasi kenaikan jilid mengevaluasi mengenai naik tidaknya ke jilid berikutnya, kalau EBTA fungsinya untuk mengukur tingkat pemahaman materi yang disampaikan dan kelancaran membaca yang dilakukan 6 bulan sekali (setiap akhir semester). Hal senada diungkapkan oleh *Ustadzah* Siti Mahuda:

Evaluasi yang dilakukan di TPQ Nurul Huda ini, selain menggunakan evaluasi kenaikan jilid juga menggunakan evaluasi EBTA. Adapun fungsi dari EBTA sendiri yaitu sebagai patokan tingkat pemahaman anak-anak dalam mempelajari materi-materi pembelajaran dan sebagai pengukur tingkat pemahaman belajar siswa membaca al-Qur'an atau jilid yang selama ini diberikan oleh *ustadz/ustadzahnya* dalam pembelajaran setiap hari. Biasanya evaluasi EBTA ini di TPQ Nurul Huda dilakukan setiap akhir semester (6 bulan sekali).²⁸

3. Penerapan Metode *Tilawati* dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an dengan *at-Tahqiq* pada Santri TPQ Nurul Huda Segawe Pagerwojo Tulungagung

Belajar membaca al-Qur'an merupakan kewajiban bagi setiap umat muslim. Karena al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan kepada nabi pilihan yaitu Nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril yang diturunkan secara *mutawatir* dan yang membacanya adalah ibadah. Sistem bacaan belajar membaca al-Qur'an dalam metode *Tilawati* yang digunakan

²⁸Wawancara dengan *Ustadzah* Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Huda, *Ustadzah* Siti Mahuda, tanggal 15 Desember 2018 pukul 18.24 WIB di rumah beliau.

oleh TPQ Nurul Huda diantaranya yaitu membaca dengan *at-Tahqiq*. Maksudnya yaitu membaca dengan menjaga agar supaya bacaannya sampai kepada hakekat bacaan. Gunanya bacaan *at-Tahqiq* ini untuk menegakkan bacaan al-Qur'an sampai sebenarnya tartil, dengan demikian bacaan *at-Tahqiq* mesti tartil. Seperti yang diutarakan oleh Kepala TPQ Nurul Huda, beliau mengatakan:

Di TPQ Nurul Huda ini proses pembelajaran berlangsung selama 60 menit. Dalam pembelajarannya di TPQ ini menggunakan cara yang berbeda-beda, karena di TPQ sini santrinya ada yang masih pada tahap pemula dan ada yang sudah lancar dalam membacanya. Sehingga setiap *ustadzah* yang mengajar harus bisa melihat kondisi santri yang sedang diajar. Membaca dengan *at-Tahqiq* merupakan cara yang tepat digunakan untuk santri pemula, yang penting meskipun lambat dalam membacanya ketika mengucapkan huruf tidak boleh berlebihan.²⁹

Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwasannya pembelajaran yang terjadi di TPQ Nurul Huda itu berlangsung selama 1 jam atau 60 menit. Dan para santri yang belajar di TPQ ini bermacam-macam tingkat kemampuannya, karena ada yang masih pada tahap pemula dan ada yang sudah lama di TPQ ataupun meski merupakan santri baru tapi sebelumnya sudah ngaji di TPQ lain, sehingga mereka sudah lancar dalam membacanya. Dengan demikian membaca dengan *at-Tahqiq* merupakan cara membaca yang tepat digunakan bagi santri pemula atau masih pada tahap belajar.

Selain hal di atas, beliau juga menambahkan bahwasanya:

Ketika penyampaian materi pada santri tahap pemula para *ustadzah* menggunakan cara membaca al-Qur'an dengan lambat. Karena dengan membaca lambat ini anak-anak bisa benar-benar belajar membaca sesuai dengan bacaan huruf tersebut, selain itu *ustadzah*

²⁹Wawancara dengan Kepala Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Huda, Bapak Suyanto, tanggal 18 Desember 2018 pukul 15.16 WIB di rumah beliau.

juga harus bisa mengatur waktu, karena dalam satu kelas hanya terdiri dari satu pengajar.³⁰

Ungkapan dari Kepala TPQ Nurul Huda tersebut sesuai dengan maksud dari sistem bacaan *at-Tahqiq*. Karena sistem bacaan *at-Tahqiq* ini menjaga supaya bacaan dari para santri sampai kepada hakekat bacaan. Sehingga para ustadzah harus berusaha dengan semaksimal mungkin agar dalam pembelajaran yang dilakukan akan mencapai tujuan dari pembelajaran. Tetapi meskipun lambat, lambatnya tidak boleh berlebihan, karena akan dikhawatirkan dapat merubah hukum bacaan.

Hal ini juga ditambahkan oleh *Ustadzah* Siti Mahuda, beliau mengatakan:

Ketika mengajar dengan cara *at-Tahqiq* ini *ustadzah* selalu mengulang-ngulang setiap bacaan yang belum dikuasai oleh santri. Dengan demikian bahwasannya pembelajaran di TPQ Nurul Huda ini para *ustadzah* dalam pembelajarannya selalu melihat kemampuan santri, sehingga santri akan mendapatkan nilai sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Selain itu penilaian diberikan kepada setiap santri mulai dari nilai A, B, dan C.³¹

Penilaian tersebut digunakan untuk evaluasi harian, agar ketika ustadzah mengajar tahu siapa yang dirasa kurang bisa dan yang sudah bisa benar dan lancar dalam membaca. Sehingga penilaian akan diberikan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki santri.

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh pernyataan yang disampaikan oleh *Ustadzah* Tyas Andriani:

³⁰Wawancara dengan Kepala Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Huda, Bapak Suyanto, tanggal 18 Desember 2018 pukul 15.21 WIB di rumah beliau.

³¹Wawancara dengan *Ustadzah* Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Huda, *Ustadzah* Siti Mahuda, tanggal 15 Desember 2018 pukul 18.53 WIB di rumah beliau.

Dalam penyampaian materi di kelas, selalu menggunakan peraga *Tilawati* yakni dengan menggunakan lagu *rost* dan tetap memperhatikan hukum bacaan serta panjang pendek bacaan setiap huruf. Dengan begitu santri akan mengikuti bacaan yang dicontohkan oleh *ustadzah* dengan menyesuaikan bacaan setiap huruf serta panjang pendek setiap huruf. Jika dalam membacanya santri tidak sesuai dengan bacaan yang dicontohkan, maka bacaan santri dirasa masih kurang benar. Sehingga perlunya pengulangan kembali sampai benar.³²

Dari pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasanya contoh bacaan dari *ustadz/ustadzah* sangat penting. Karena metode *Tilawati* ini merupakan metode pembelajaran yang menekankan kesesuaian bacaan santri dengan bacaan yang dicontohkan oleh *ustadz/ustadzah* yang menggunakan lagu *rost* dalam penerapan pembelajaran sehari-hari. Selain itu, dengan penerapan peraga *Tilawati* ini memudahkan *ustadz/ustadzah* dalam mengajar. Karena santri akan membaca sesuai dengan peraga atau contoh bacaan yang diberikan. Dengan begitu santri tidak akan berlebihan dalam membacanya (tidak akan terlalu lambat bacaannya).

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan salah satu santri jilid 2 yang bernama Putra Eiza, dia mengatakan:

Pada waktu pembelajaran, *ustadzahnya* memberi contoh bacaan dengan bacaan pelan dan suara yang lantang. Ketika saya dan teman-teman disuruh menirukan bacaannya, saya dan teman-teman tidak kesulitan dengan contoh yang diberikan *ustadzah*.³³

Dalam hal ini, contoh bacaan yang dilakukan oleh *ustadz/ustadzah* sangat mempengaruhi bacaan dari santri. Sehingga para *ustadzah* harus benar-benar menguasai dengan peraga *Tilawati* tersebut. Kemudian hal di

³²Wawancara dengan *Ustadzah* Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Huda, *Ustadzah* Tyas Andriani, tanggal 15 Desember 2018 pukul 15.33 WIB di Masjid Nurul Huda.

³³Wawancara dengan Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Huda, Putra Eiza, tanggal 15 Desember 2018 pukul 15.47 WIB di Masjid Nurul Huda.

atas juga diperjelas oleh keterangan *Ustadzah* Siti Mahuda, beliau mengatakan bahwasannya:

Dalam proses pembelajaran yang penting itu paham dan lancar dalam membacanya, jangan karena cepatnya belajar. Karena jika santri sudah lancar membacanya, pembelajaranpun juga akan berlangsung dengan cepat.³⁴

Dari pernyataan *Ustadzah* Siti Mahuda tersebut dapat disimpulkan bahwasannya mengajar itu yang penting murid itu paham dengan apa yang mereka pelajari. Karena dengan bekal paham mereka akan bisa dalam segala hal. Selanjutnya, beliau juga menambahkan:

Tentang sistem bacaan at-Tahqiq, merupakan sistem bacaan yang tepat digunakan bagi santri pada tahap awal (pemula), tetapi dalam membacanya tidak boleh lambat banget (terlalu lambat) dan harus sesuai dengan ketentuan *makhorijul* hurufnya.³⁵

Dengan demikian, bacaan yang dicontohkan oleh *ustadz/ustadzah* berpengaruh terhadap bacaan santri, karena akan membantu santri dalam belajar membaca al-Qur'an. Tetapi, *ustadz/ustadzah* harus benar-benar bisa menggunakan waktu dengan sebaik mungkin, karena dalam satu kelas hanya terdiri dari satu *ustadz/ustadzah*. Selain itu ketika membaca tidak boleh merusak bacaan setiap huruf, karena meskipun diperbolehkan membaca lambat tetap tidak diperbolehkan berlebihan lambatnya.

Kemudian disambung oleh *Ustadzah* Alpiyah, sebagaimana paparan beliau:

Selain itu *ustadz/ustadzah* harus memahami bahwa kemampuan setiap santri itu tidak sama, meski sebelumnya telah diadakan *Pre tes* guna pembagian kelas atau jilid namun kemampuan setiap santri akan tetap

³⁴Wawancara dengan *Ustadzah* Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Huda, *Ustadzah* Siti Mahuda, tanggal 15 Desember 2018 pukul 16.23 WIB di Masjid Nurul Huda.

³⁵*Ibid.*,

berpengaruh dalam proses pembelajaran. Disisi lain kehadiran santri dalam proses pembelajaran juga berpengaruh terhadap kemampuan santri dalam membaca al-Qur'an.³⁶

Dari berbagai pernyataan yang ada di atas, bahwasanya di TPQ Nurul Huda ini kegiatan pembelajarannya semua mengikuti program yang ada di buku pedoman *Tilawati* yaitu dengan menggunakan peraga *Tilawati* yang menggunakan lagu rost dalam prakteknya. Dan sebelum menyampaikan materi setidaknya *ustadz/ustadzah* hendaknya melakukan persiapan guna terlaksananya pembelajaran yang maksimal. Karena tidak hanya santri yang dianggap perlu belajar, melainkan seorang *ustadz/ustadzah* juga diharapkan senantiasa belajar dan terus belajar. Dengan begitu materi akan diterima oleh santri dengan maksimal karena persiapan yang sudah matang. Meski begitu, kemampuan santri juga dipengaruhi oleh kehadiran santri tersebut. Adapun contoh daftar hadir santri TPQ Nurul Huda (kelas Al-Qur'an) sebagaimana terlampir. (**Lampiran 1**)

Melihat dari berbagai hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa narasumber, ternyata semua sesuai dengan hasil obsevarsi dengan yang peneliti lakukan:

Pada hari Selasa, 26 Desember 2018 peneliti melakukan observasi di TPQ Nurul Huda. Pada waktu itu cuacanya mendung, karena pas ketepatan memasuki musim rendeng meski kadang juga masih panas. Sampai di lokasi, santri yang terlihat di lokasi sudah mulai banyak. Waktu itu sudah menunjukkan pukul 15.13 WIB. kemudian saya terus mengamati kegiatan pembelajaran yang terjadi di TPQ Nurul Huda. Setelah semua *ustadzah* sudah mulai masuk ke kelas masing-masing, saya mengikuti beliau di kelas dan saya melakukan pengamatan di dalam kelas. Ternyata meskipun cuaca mendung santri yang hadir

³⁶Wawancara dengan *Ustadzah* Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Huda, *Ustadzah* Alpiyah, tanggal 06 Desember 2018 pukul 16.32 WIB di ruang kelas TPQ.

masih tetap banyak. Diawali dengan salam dari *ustadzah* dan disambung oleh ketua kelas untuk memimpin teman-temannya untuk berdo'a. Kemudian santri pun mulai mengikuti proses pembelajaran dengan semangat.³⁷

Berikut ini merupakan foto kegiatan awal pembelajaran TPQ Nurul Huda dimulai.

**Gambar 4.1 Kegiatan Awal Pembelajaran (Do'a)
Bersama Ustadzah Siti Mahuda**



Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat diambil kesimpulan bahwasanya kegiatan pembelajaran yang terjadi di TPQ Nurul Huda ini berlangsung selama satu jam mulai dari pukul 15.00 – 16.00 WIB. dan seterusnya sesuai jadwal yang telah disusun. Adapun jadwal pembelajaran TPQ Nurul Huda sesuai kelas masing-masing, sebagaimana terlampir. (**Lampiran 2**) Dan dengan setiap kelas hanya ada satu ustadzah sebagai pemegang penuh proses pembelajaran yang sedang berlangsung. *At-Tahqiq* merupakan sistem bacaan yang digunakan untuk membaca al-Qur'an dengan menjaga agar supaya bacaannya sampai kepada hakekat bacaan. Karena cara membaca al-Qur'an dengan *at-Tahqiq* ini yakni *ustadz/ustadzah* mengajarnya dengan pelan dan diulang beberapa kali.

³⁷Observasi Kegiatan Pembelajaran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Huda, tanggal 26 Desember 2018 pukul 15.13 WIB di TPQ Nurul Huda.

Dengan demikian, bagi santri yang kurang paham dengan bacaan huruf hijaiyah apalagi bagi santri yang masih baru pertama kali mengenal huruf hijaiyah dengan sistem *at-Tahqiq* ini akan sangat membantu. Ketika mengajar para ustadz/ustadzah menggunakan peraga *Tilawati* menggunakan lagu rosti, karena peraga *Tilawati* menggunakan lagu rosti merupakan ciri khas dari metode *Tilawati*. Selain itu ketika membaca al-Qur'an menggunakan sistem *at-Tahqiq* ini dalam membaca huruf al-Qur'an tidak boleh dilebih-lebihkan serta tidak boleh terlalu lambat, sehingga akan menyalahi hukum bacaan tajwid dan *makhorijul* hurufnya.

4. Penerapan Metode *Tilawati* dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an dengan *al-Hadr* pada Santri TPQ Nurul Huda Segawe Pagerwojo Tulungagung

Setelah membahas tentang sistem bacaan *at-Tahqiq* atau cara membaca dengan lambat (pelan). Dalam penerapan metode *Tilawati* di TPQ Nurul Huda juga menggunakan cara baca *al-Hadr*. *Al-Hadr* maksudnya membaca al-Qur'an dengan cara yang cepat sepanjang tidak melanggar ketentuan ilmu tajwid. Perlu diperhatikan juga dalam membaca cepat ini jangan sampai terdapat huruf yang terselip atau samar dalam membacanya. Dengan demikian meskipun kita dalam membacanya itu cepat, tetapi juga tetap memperhatikan ketentuan ilmu tajwid yang berlaku dan juga harus memperhatikan huruf-huruf yang ada. Oleh karena itu bagi santri pemula atau belum lancar membaca al-Qur'an diharapkan jangan terburu-buru membaca al-Qur'an dengan cepat. Karena membaca cepat ini

diperuntukkan bagi yang sudah lancar membacanya dan sudah fasih. Selain itu, dalam membaca al-Qur'an yang diutamakan bukanlah kecepatan bacaannya melainkan kebenaran bacaan sesuai dengan kaidah hukum bacaannya. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh Kepala TPQ Nurul Huda. Beliau menjelaskan:

Bahwasanya membaca cepat ini sulit untuk digunakan, khususnya bagi santri pemula, karena ketika menggunakan cara cepat ini juga harus tetap memperhatikan kaidah hukum bacaan maupun makhorijul hurufnya. Karena dalam membaca al-Qur'an itu bukan soal cepat bacaannya melainkan kebenaran bacaannya sesuai kaidah hukum bacaan maupun makhorijul hurufnya.³⁸

Dalam hal ini beliau juga menambahkan yang terpenting santri bisa membaca dulu dengan lancar dan paham tentang kaidah hukum bacaannya, sesuai yang telah ditambahkan beliau:

Membaca cepat tidak diterapkan bagi semua jilid, tetapi hanya bagisantri yang sudah lancar dalam membaca. Tetapi meskipun cepat, santri juga tetap harus membaca dengan ketentuan yang berlaku. Sehingga *ustadz/ustadzah* juga tetap bisa menilai untuk evaluasi.³⁹

Kemudian juga ditambahkan lagi oleh *Ustadzah* Siti Mahuda, beliau mengatakan:

Bahwasanya membaca cepat tidak bisa jika diterapkan di kelas bawah, karena pada jilid bawah itu masih pada tahap awal pengenalan huruf dan untuk melancarkan. Sehingga cara cepat itu harus digunakan pada jilid yang memang benar-benar sudah lancar dalam membaca. Tetapi meskipun sudah lancar juga harus diulang-ulang lagi.⁴⁰

³⁸Wawancara dengan KepalaTaman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Huda, Bapak Suyanto, tanggal 18 Desember 2018 pukul 15.32 WIB di rumah beliau.

³⁹*Ibid.*,

⁴⁰Wawancara dengan *Ustadzah*Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Huda, *Ustadzah* Siti Mahuda, tanggal 18 Desember 2018 pukul 16.06 WIB di ruang kelas TPQ Nurul Huda.

Penjelasan yang sama juga diungkapkan oleh *Ustadzah* Riskatiani, beliau selaku pengajar pada jilid 3 dan 4, beliau mengatakan:

Di TPQ Nurul Huda semua santri 75% sudah hafal dengan huruf-huruf hijaiyah, tetapi meskipun sudah hafal mereka membacanya juga belum semuanya lancar. Sehingga ketika mengajar juga harus tetap pelan dan harus diulang-ulang lagi. Oleh sebab itu membaca cepat tidak bisa diterapkan di setiap jilid.⁴¹

Dari beberapa pernyataan yang telah diutarakan oleh para ustadzah TPQ Nurul Huda di atas dapat ditarik kesimpulannya, membaca dengan cara cepat itu tidak semudah dengan apa yang kita bayangkan. Karena meskipun membacanya itu cepat juga tetap harus memperhatikan beberapa ketentuan yang berlaku. Misalnya harus tetap memperhatikan ketentuan kaidah hukum bacaan, dan tidak boleh ada huruf yang keselisip. Oleh sebab itu, membaca dengan cepat ini dalam penggunaan harus pada santri yang benar-benar sudah lancar dan sudah fasih dalam membacanya. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh *Ustadzah* Alpiyah selaku pengajar jilid 1 dan 2:

Dalam penggunaan metode *Tilawati* dengan cara membaca *al-Hadr* atau membaca cepat, tidak bisa digunakan kepada semua jilid, karena santri mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda sehingga cara cepat ini tidak asal digunakan tetapi harus benar-benar melihat kemampuan santri.⁴²

Oleh sebab itu, ketika *ustadz/ustadzah* menggunakan cara membaca dengan cepat ini harus tetap melihat kemampuan yang dimiliki oleh santrinya. Karena ditakutkan ketika para santri belum lancar dalam

⁴¹Wawancara dengan *Ustadzah* Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Huda, *Ustadzah* Riskatiani, tanggal 13 Desember 2018 pukul 16.45 WIB di Masjid Nurul Huda.

⁴²Wawancara dengan *Ustadzah* Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Huda, *Ustadzah* Alpiyah, tanggal 06 Desember 2018 pukul 16.41 WIB di ruang kelas.

membacanya dan juga belum fasih, nantinya akan merusak ketentuan kaidah hukum bacaannya.. Tetapi kalau santri tersebut memang dianggap sudah mampu, cara membaca cepat bisa digunakannya. Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh *Ustadzah* Sutriani, beliau mengatakan bahwasannya:

Membaca cepat bisa diterapkan bagi santri yang sudah lancar, biasanya yaitu digunakan pada santri jilid 6 atau santri yang sudah al-Qur'an, karena dalam membaca untuk jilid 6 sudah mulai lancar, juga sudah hafal dengan huruf hijyaiah, selain itu dia juga sudah paham dengan hukum bacaan tajwid ataupun *makhorijul* hurufnya, meskipun belum dikuasai secara mendalam, sehingga ketika membaca kadang juga masih ada beberapa bacaan yang kurang benar.⁴³

Pernyataan tersebut juga ditambahkan oleh *Ustadzah* Alpiyah, beliau mengatakan:

Bahwasannya santri jilid 6 atau santri yang sudah al-Qur'an, sudah diajar dengan menggunakan dengan cara cepat, karena menurut beliau santri jilid 6 atau santri yang sudah al-Qur'an bacaannya sudah mulai lancar dalam membacanya. Tetapi kadang juga masih ada beberapa santri yang belum lancar dalam membacanya, sehingga harus diulang-ulang, dengan begitu para *ustads/ustadzah* harus tetap menggunakan ketukan ketika mengajar.⁴⁴

Dan apa yang disampaikan oleh *Ustadzah* Alpiyah, juga diperkuat oleh paparan salah satu santri dari jilid 6 yang bernama Bima Anggara:

Memang benar apa yang dikatakan oleh bu Alpiyah, beliau selalu mengulangi pelajaran yang ketika itu anak-anak masih belum lancar dalam membacanya, terutama dalam jilid 6 pada bagian juz'ama. Karena kebanyakan dari teman-teman itu ketika masuk dalam juz'amma membacanya kurang lancar sehingga harus pelan-pelan

⁴³Wawancara dengan *Ustadzah* Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Huda, *Ustadzah* Sutriani, tanggal 13 Desember 2018 pukul 16.53 WIB di Masjid Nurul Huda.

⁴⁴Wawancara dengan *Ustadzah* Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Huda, *Ustadzah* Alpiyah, tanggal 06 Desember 2018 pukul 16.57 WIB di ruang kelas.

ketika membacanya. Sehingga jika tetap belum lancar beliau tidak mengganti pada halaman berikutnya.⁴⁵

Berdasarkan beberapa uraian data yang ada di atas, dapat diketahui bahwasannya cara membaca cepat atau cara membaca dengan cara *al-Hadr* ini tidak bisa diterapkan kepada semua jilid, karena dalam membaca cepat ini juga harus tetap memperhatikan beberapa kaidah hukum bacaan yang berlaku, misalnya harus tetap memperhatikan tajwidnya serta makhorijul hurufnya harus tetap jelas. Sehingga cara cepat ini atau tingkat *al-Hadr* ini pada TPQ Nurul Huda hanya digunakan pada jilid 6 dan santri yang sudah al-Qur'an, tetapi lebih banyak digunakan bagi santri yang sudah al-Qur'an. Karena santriyang sudah sampai al-Qur'an mayoritas santrinya sudah lancar dalam membaca, sudah bisa menggunakan hukum bacaan dengan benar dan kejelasan dalam melafalkan huruf-hurufnya. Sedangkan penerapan *al-Hadr* atau baca cepat pada jilid 6 merupakan pengenalan awal, sehingga ketika sudah sampai al-Qur'an bisa mengikuti pembelajaran membaca al-Qur'an dengan *al-Hadr* (membaca dengan cepat). Semua itu terbukti dalam Kartu Prestasi santri kelas al-Qur'an, yang mayoritas mendapatkan nilai baik semua, misalnya santri yang bernama Bima Anggara. Adapun Kartu Prestasi santri sebagaimana terlampir. (**Lampiran 3**)

Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan:

Pada hari Kamis, 28 Desember 2018, peneliti datang ke TPQ Nurul Huda, cuacanya agak cerah dibanding dengan cuaca kemarin. Nampak pepohonan disekeliling TPQ terlihat hijau dan sangat subur, waktu itu anak-anak yang datang ke madrasah juga terbilang banyak.

⁴⁵Wawancara dengan Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Huda, Bima Anggara, tanggal 18 Desember 2018 pukul 15.23 WIB di ruang kelas.

Ketika saya kesana, banyak santri dari jilid 1 dan 2 yang diantarkan oleh orang tuanya sekalian di tunggu oleh orang tuanya. Sehingga di teras TPQ begitu ramai dengan adanya ibu-ibu yang sedang menunggu anaknya. Selain itu saya juga melihat ada beberapa anak yang datangnya terlambat. Tetapi semua itu tidak mengurangi rasa semangatnya untuk masuk kelas. Ketika itu, saya masuk ke dalam kelas al-Qur'an B, dan waktu itu yang mengajar di kelas al-Qur'an B adalah *Ustadzah* Siti Mahuda. *Ustadzah* Siti Mahuda pada awal pembelajaran mengawali dengan salam, berdo'a. Untuk kelas jilid 1 – 6 setiap pembelajaran diadakan pengulangan materi yang kemarin guna memantapkan bacaan santri. Tetapi bagi santri yang sudah al-Qur'an dimana *Ustadzah* Siti Mahuda sebagai *ustadzahnya*, beliau dalam pembelajaran tidak mengadakan pengulangan dalam membacanya, karena para santri sudah pada lancar. Setelah selesai membaca dilanjutkan dengan privat atau membaca satu persatu, selain itu *Ustadzah* Siti Mahuda juga memberikan nilai di kartu prestasinya, setelah semuanya selesai *Ustadzah* Siti Mahuda selalu mengulang-ulang bagi santri yang membacanya kurang lancar, meskipun itu hanya sedikit.⁴⁶

Hal tersebut juga terbukti dengan lembar observasi foto yang telah peneliti peroleh dari kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung di TPQ Nurul Huda sebagai berikut:⁴⁷

Gambar 4.2 Proses Pembelajaran Sedang Berlangsung



Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan bahwasannya cara membaca dengan *al-Hadr* (membaca

⁴⁶Observasi Kegiatan Pembelajaran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Huda, tanggal 28 Desember 2018 pukul 15.33 WIB di TPQ Nurul Huda.

⁴⁷Dokumentasi Foto Kegiatan Pembelajaran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Huda, tanggal 28 Desember 2018 pukul 15.35 WIB di TPQ Nurul Huda.

dengan cepat), hanya diterapkan bagi santri yang sudah lancar dalam membacanya, tetapi kadang juga masih ada beberapa yang dalam membacanya masih gratul-gratul atau ada yang belum lancar ketika membaca cepat ini, sehingga harus dibaca ulang. Ketika membaca cepat ini juga harus tetap memperhatikan ketentuan bacaan dari huruf tersebut atau dengan kata lain harus tetap memperhatikan kaidah hukum bacaan (tajwid, makhorijul huruf, panjang pendek bacaan), selain itu juga tidak boleh ada huruf yang keselip atau tidak kebaca. Sehingga ketika menggunakan cara membaca ini (*al-Hadr*) harus ekstra hati-hati dalam pembacaan al-Qur'an.

5. Penerapan Metode *Tilawati* dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an dengan *at-Tadwir* pada Santri TPQ Nurul Huda Segawe Pagerwojo Tulungagung

At-Tadwir merupakan membaca dengan cara sedang atau sederhana yaitu diantara cepatnya *al-Hadr* dan pelannya *at-Tahqiq*. Dengan kata lain, dalam membaca al-Qur'an tidak terlalu cepat dan juga tidak terlalu lambat. Dalam hal ini, membaca dengan sederhana (*at-Tadwir*) tepat jika digunakan pada santri yang sudah pernah mengikuti pada tahap pemula (*at-Tahqiq*). Cara baca *at-Tadwir* juga bisa digunakan pada santri yang sudah lancar dalam membaca. Dengan cara membaca *at-Tadwir* dapat melatih santri untuk membaca tidak tergesa-gesa meskipun santri juga diajarkan membaca al-Qur'an dengan cara cepat (*al-Hadr*) dan juga tidak lambat sekali. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh *Ustadzah* Riskatiani selaku ustadzah jilid 3 dan 4, beliau mengatakan:

Ketika membaca santri itu kadang ada yang membacanya cepat, ada yang membacanya dengan pelan. Tetapi ketika membaca di depan selalu saya anjurkan untuk membaca dengan sedang saja, jangan terlalu cepat dan juga terlalu pelan, karena membaca dengan pelan dan cepat sudah ada kelas tersendiri.⁴⁸

Pernyataan *Ustadzah* Riskatiani juga dipertegas oleh pernyataan yang diungkapkan oleh Kepala TPQ Nurul Huda yaitu Bapak Suyanto, beliau mengungkapkan:

Yang penting santri itu bisa dulu dalam membaca, sehingga kecepatan dalam membaca tidak terlalu ditekankan dengan tetap mengacu pada kelas masing-masing. Karena jika cepat-cepat kasihan yang belum bisa mengikuti teman yang lain.⁴⁹

Seperti yang telah diungkapkan Bapak Suyanto dan *Ustadzah* Riskatiani, ketika penyampaian materi dan ketika membaca al-Qur'an itu tidak perlu tergesa-gesa, yang penting semua santri bisa mengikuti pelajaran dengan baik, sehingga tidak ada santri yang merasa kesulitan dalam membaca. Kemudian santri yang sudah bisa juga tidak bosan karena membaca dibuat sedang. Membaca sedang ini kebanyakan digunakan oleh para ustadzah untuk mengajar jilid 3, 4 dan 5. Karena jilid 3, 4 dan 5 pada tingkatan antara sudah lancar dan belum. Hal ini sesuai dengan pernyataan *Ustadzah* Alpiyah, selaku *ustadzah* jilid 1 dan 2 beliau mengatakan:

Membaca sedang itu bisa digunakan pada semua santri, tapi lebih tepatnya digunakan antara jilid 3, 4 dan 5, karena pada jilid 3, 4 dan 5 santri mayoritas sudah lancar dalam membaca, tetapi ada beberapa santri yang kejelasan bacaan hurufnya belum begitu sempurna. Sedangkan pada jilid 1 dan 2 ini ketika mengajar juga bisa menggunakan cara membaca sedang, tetapi tidak semua santri bisa,

⁴⁸Wawancara dengan *Ustadzah* Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Huda, *Ustadzah* Riskatiani, tanggal 13 Desember 2018 pukul 17.03 WIB di serambi Masjid Nurul Huda.

⁴⁹Wawancara dengan Kepala Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Huda, Bapak Suyanto, tanggal 18 Desember 2018 pukul 15.54 WIB di rumah beliau.

karena pada jilid 1 masih pada tahap pengenalan huruf sehingga harus diulang-ulang.⁵⁰

Untuk memperkuat pendapat-pendapat yang telah beliau utarakan, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu santri dari jilid 4 yang bernama Rava Qoirul, dia mengatakan:

Ketika membaca bersama-sama yang dipimpin oleh ustadzah membacanya tidak terlalu cepat dan juga tidak terlalu pelan, tetapi ketika saya jilid 2 dulu ustadzahnya dalam mengajarnya dengan lambat atau pelan. Karena teman-teman ada yang sudah lancar dan ada yang belum, sehingga harus di ulang-ulang, kemudian antara jilid 1 dan 2 biasanya juga dicampur.⁵¹

Dari pernyataan yang telah diungkapkan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasannya dalam belajar membaca al-Qur'an, *ustadz/ustadzah* sangat berperan penting, karena apapun yang diajarkan akan diikuti oleh semua santri. Kemudian ketika mengajar *ustadz/ustadzah* harus sangat memperhatikan kejelasan huruf yang dibaca dan juga harus memperhatikan hukum-hukum tajwidnya. Dengan demikian membacanya dengan cara pelan, sedang maupun cepat yang penting membacanya benar dan semua santri bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Ketika di dalam kelas santri juga ada yang ramai dan ada yang tidak, dengan demikian para *ustadz/ustadzah* harus bisa mengendalikan keadaan tersebut.

⁵⁰Wawancara dengan *Ustadzah* Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Huda, *Ustadzah* Alpiyah, tanggal 06 Desember 2018 pukul 17.13 WIB di ruang kelas.

⁵¹Wawancara dengan Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Huda, Rava Qoirul, tanggal 18 Desember 2018 pukul 15.54 WIB di ruang kelas.

Adapun lembar dokumentasi foto yang peneliti peroleh sebagai berikut:

Gambar 4.3 Suasana Pembelajaran di Dalam Kelas



Kemudian pernyataan-pernyataan di atas juga ditambahkan lagi oleh keterangan yang disampaikan oleh *Ustadzah* Sutriani. Selaku *ustadzah* jilid 5 dan 6. Beliau mengatakan:

Cara membaca al-Qur'an itu dengan sedang bisa digunakan pada semua santri, baik yang sudah lancar ataupun belum. karena membaca sedang semua santri bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, bahkan juga bisa dengan irama, sehingga membacanya akan terdengar sangat indah. Meskipun dari jilid tertentu masih ada yang kurang lancar khususnya jilid 1 dan 2.⁵²

Dengan demikian, membaca al-Qur'an itu tidak dinilai dari kecepatan kita membaca atau yang lainnya, melainkan yang sangat diperhatikan yaitu kebenaran kita dalam membaca tiap huruf al-Qur'an tersebut. Selain itu jika kita membacanya tidak terlalu cepat atau membacanya sedang saja, akan terdengar sangat indah. Selain itu, beliau juga menegaskan:

Ketika membaca al-Qur'an itu jangan banyak-banyak, karena yang terpenting dalam belajar membaca al-Qur'an itu meskipun sedikit asal bacaannya benar, baik dari segi tajwid maupun makhrojnya. Dan senantiasa rajin atau istiqomah dalam belajar.⁵³

⁵²Wawancara dengan *Ustadzah* Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Huda, *Ustadzah* Sutriani, tanggal 13 Desember 2018 pukul 17.34 WIB di ruang kelas.

⁵³*Ibid.*,

Selain itu, ketika membaca al-Qur'an itu tidak dihitung banyak halaman yang dibaca, tetapi kebenaran kita dalam membaca, baik dari segi hukum tajwidnya, makhrojnya, dan lain-lain yang harus diperhatikan. Oleh karena itu, di TPQ Nurul Huda biasanya ditambah materi tentang makhrijul huruf dan tajwid, agar santri bisa paham dengan kaidah hukum bacaannya. Adapun materi tajwid yang diberikan kepada santri sebagaimana terlampir.

(Lampiran 4)

Hal senada juga disampaikan oleh *Ustadzah* Riskatiani, selaku ustadzah jilid 3 dan 4:

Membaca yang penting benar dalam bacaannya meskipun harus di ulang berulang kali, karena jika diajar banyak-banyak tetapi dia tidak bisa menerimanya malah nantinya akan membuat para santri kesulitan. Membaca dengan sedang sangat tepat jika digunakan untuk cara belajar membaca al-Qur'an.⁵⁴

Dari beberapa pernyataan yang telah diutarakan oleh para ustadzah tersebut, sesuai dengan hasil observasi dan dokumentasi yang telah peneliti peroleh di lokasi penelitian, yaitu:

Pada hari Kamis, 28 Desember 2018, peneliti datang ke TPQ Nuru Huda, cuacanya agak cerah dibanding dengan cuaca kemarin hari Selasa, 26 Desember 2018. Ketika sampai dilokasi, seperti yang biasa peneliti amati yakni banyak santri yang datang ke TPQ. Adapun santri yang beranmgkat sendiri, adapula yang diantar dengan orangtuanya. Kemudian saya memperhatikan kegiatan pembelajaran yang terjadi di TPQ Nurul Huda sampai akhir pembelajaran. Waktu itu saya melihat ada seorang ustadzah yang mengajar dijilid 3 dan 4, kemudian saya tanya kepada salah satu santri katanya beliau bernama *Ustadzah* Riskatiani. Beliau mengajarnya sangat sabar, dan ketika mengajar semua terlihat sangat senang, karena beliau mengajarnya tidak terlalu cepat dan juga tidak terlalu pelan. Ketika mengajar, beliau selalu

⁵⁴Wawancara dengan *Ustadzah* Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Huda, *Ustadzah* Riskatiani, tanggal 13 Desember 2018 pukul 17.13 WIB di serambi Masjid Nurul Huda.

menunggu agar semua santri siap dulu, kemudian dimulai untuk pelajaran. Dengan demikian, cara membaca *at-Tadwir* atau cara membaca sedang atau membaca sederhana ini merupakan metode yang tepat untuk mengajar para santri baik yang sudah bisa ataupun yang belum. Tapi meski cara sederhana ini bisa diterapkan bagi santri pemula dan yang sudah mahir, di TPQ Nurul sudah membagi setiap kelas dengan caranya sendiri-sendiri (*at-Tahqiq, al-Hadr dan at-Tadwir*).⁵⁵

Dengan adanya beberapa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang peneliti lakukan dapat diambil kesimpulan bahwsannya membaca dengan *at-Tadwir* atau membaca dengan sedang ini tepat jika digunakan untuk mengajar semua santri. Karena cara membaca *at-Tadwir* ini membaca tidak cepat dan juga tidak terlalu pelan, sehingga semua santri bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Meski ada beberapa santri jilid awal, masih belum terlalu lancar apabila menggunakan cara *at-Tadwir*.

Yang perlu diperhatikan yakni ketika membaca al- Qur'an harus selalu menggunakan makhroj yang benar, hukum bacaan tajwid juga harus diperhatikan, kemudian panjang pendek bacaan serta pengambilan nafas ketika membaca al-Qur'an juga harus diperhatikan. Oleh sebab itu, setiap membaca al-Qur'an dengan cara apapun kita membacanya juga harus tetap memperhatikan ketentuan-ketentuan tersebut, dan semuanya itu merupakan ketentuan yang ada dalam cara membaca dengan *at-Tartil*.

⁵⁵Observasi Kegiatan Pembelajaran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Huda, tanggal 28 Desember 2018 pukul 15.37 WIB di TPQ Nurul Huda.

B. Temuan Peneliti

Berdasarkan hasil wawancara dari para narasumber, observasi dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan di TPQ Nurul Huda Segawe Pagerwojo Tulungagung, dalam penerapan metode *Tilawati* untuk cara belajar membaca al-Qur'an santri, peneliti menemukan beberapa hasil penelitian yang sama dengan fokus penelitian peneliti, yaitu:

1. Penerapan Metode *Tilawati* pada Tahap *at-Tahqiq* dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Huda

Temuan penelitian ini mengemukakan tentang data yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai Penggunaan Metode *Tilawati* dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Santri di TPQ Nurul Huda. Dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa hal diantaranya jumlah *ustadzah* yang mengajar disetiap kelas hanya terdiri dari satu *ustadzah* saja, dengan demikian *ustadzah* disana selain menjadi guru privat juga menjadi tutor dalam membaca di depan. Selain itu mengenai dari paparan data lapangan terkait dengan fokus penelitian di atas dapat ditemukan, bahwa ternyata membaca al- Qur'an dengan *at-Tahqiq* (membaca al-Qur'an dengan lambat), memiliki beberapa kecenderungan seperti di bawah ini:

- a. Dilakukan dengan cara lambat tetapi tidak boleh berlebihan lambatnya, karena jika berlebihan dapat merusak bacaan huruf.
- b. Digunakan untuk semua santri, tetapi diprioritaskan pada santri yang masih pada tahap pemula, karena santri pada tahap pemula ini masih

pada tahap pengenalan huruf. Dengan demikian ketika belajar membaca al-Qur'an para ustadzah melihat kemampuan dari para santri, sehingga para ustadzah akan mengetahui cara belajar mana yang sesuai dengan kemampuan para santri.

- c. Harus tetap memperhatikan makhorijul huruf dan hukum bacaan tajwidnya.
- d. *Ustadzah* harus memberikan contoh terlebih dahulu sebelum santri membaca sesuai dengan pedoman pada buku metode *Tilawati* yakni peraga *Tilawati* dimana *ustadzah* meragakan atau member contoh terlebih dahulu dan kemudian diikuti oleh santri bersama-sama.
- e. Setelah ustadzah memberi contoh dan diikuti oleh santri, kemudian dilanjut dengan kegiatan baca simak dimana santri membaca satu persatu dengan sistem lanjut ayat. Sehingga anak-anak tidak ada waktu untuk ramai sendiri dikarenakan fokus pada ayat yang dibacakan temannya.

2. Penerapan Metode *Tilawati* pada Tahap *at-Tadwir* dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Huda

Dari deskripsi lapangan mengenai cara belajar membaca al-Qur'an dengan *at-Tadwir* (membaca al-Qur'an dengan sederhana/sedang), peneliti menemukan beberapa hal yang berkaitan dengan fokus penelitian di atas, yakni dalam membaca al-Qur'an dengan *at-Tadwir* (sederhana/sedang) memiliki beberapa kecenderungan seperti di bawah ini:

- a. Membaca dengan sederhana dapat digunakan untuk semua santri baik pada santri pada tahap pemula, sedang dan bahkan santri yang sudah lancar dalam membaca, namun cara sedang ini (*al-Tadwir*) lebih difokuskan pada jilid 3, 4 dan 5. Karena dari ketiga cara yang ada telah dipetakan setiap jilid dengan pertimbangan kemampuan setiap santri pada waktu awal masuk TPQ.
- b. Dapat melatih santri agar ketika membaca tidak tergesa-gesa dan juga tidak lambat sekali. Bahkan para *ustadzah* juga akan lebih mudah dalam mengajar para santri tersebut.
- c. Para santri bisa belajar membaca dengan menggunakan makhroj yang benar, tajwidnya juga benar bahkan ketika membacanya bisa berirama, sehingga terdengar sangat indah.
- d. *Ustadz/ustadzah* senantiasa memperhatikan bunyi bacaan setiap santri, guna melakukan pembenaran bagi santri yang masih kurang benar.
- e. Dan dilanjut dengan kegiatan baca sima oleh santri.

3. Penerapan Metode *Tilawati* pada Tahap *al-Hadr* dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Huda

Dari deskripsi lapangan mengenai cara membaca al-Qur'an dengan *al-Hadr* (membaca al-Qur'an dengan cepat), peneliti menemukan beberapa hal yang berkaitan dengan fokus penelitian di atas, yakni membaca al-Qur'an dengan cepat (*al-Hadr*) memiliki beberapa kecenderungan seperti di bawah ini:

- a. Membaca dengan cara cepat digunakan bagi santri yang sudah benar-benar lancar dalam membaca al-Qur'an.
- b. Kebanyakan digunakan pada santri jilid 6 dan santri yang sudah sampai al-Qur'an, karena pada jilid 6 dan santri yang sudah sampai al-Qur'an ini dirasa sudah hafal dengan huruf hijaiyah, sudah bisa dengan hukum bacaan tajwid serta makhorijul hurufnya, meskipun tidak secara mendalam.
- c. Ketika menggunakan cara belajar membaca ini, ustadzah selalu melihat kemampuan santri, sehingga para *ustadzah* akan tahu mana cara yang sesuai dengan karakteristik santri, karena dari segi makhroj, tajwidnya serta panjang pendek bacaan juga harus dikuasai oleh santri.
- d. Ketika membaca dengan cepat tidak boleh sampai ada huruf yang keselip, karena akan mengubah arti dari kalimat tersebut.
- e. Masih ada beberapa santri ketika membaca cepat ini masih belum lancar, sehingga harus di ulang dan menggunakan cara belajar yang lain.
- f. Pemberian contoh tetap dilakukan oleh ustadzah agar santri lebih mantap dalam membaca al-Qur'an meski tidak terus menerus seperti jilid 6 ke bawah.

C. Analisis Data

Setelah mengemukakan beberapa temuan penelitian di atas selanjutnya peneliti akan menganalisis temuan tersebut, diantaranya:

1. Penerapan Metode *Tilawati* pada Tahap *at-Tahqiq* dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Huda

Cara membaca *at-Tahqiq* merupakan salah satu cara membaca al-Qur'an yang dapat digunakan dalam penerapan metode *Tilawati* yang ketika membaca yaitu dengan lambat atau pelan, tetapi lambatnya tidak boleh berlebihan, karena ditakutkan akan merubah bacaan huruf. Dengan demikian para *ustadzah* ketika waktu pembelajaran harus sungguh-sungguh memperhatikan bagaimana para santri tersebut membacanya.

Berdasarkan penggalian data di lapangan yang telah peneliti peroleh, pada kenyataan keadaan yang ada di lapangan sesuai dengan teori cara membaca al-Qur'an yang dapat diterapkan pada metode *Tilawati*, yaitu cara membaca al-Qur'an dilakukan dengan cara lambat, tetapi dalam membacanya tidak boleh berlebihan lambatnya, karena jika berlebihan lambatnya ketika membaca dikhawatirkan akan merusak kaidah hukum bacaannya baik dari makhorijul huruf, tajwid serta panjang pendek setiap huruf. Adapun penggunaan cara membaca dengan *at-Tahqiq* ini, di TPQ Nurul Huda pada dasarnya diterapkan pada semua santri, tetapi penggunaan cara membaca *at-Tahqiq* tersebut lebih diprioritaskan pada santri pada tahap pemula atau santri yang masih pada tahap awal, karena pada tahap pemula ini masih pada tahap pengenalan huruf hijaiyah, sehingga harus diberikan materi dengan pelan dan diulang-ulang. Dengan demikian, cara belajar membaca al-Qur'an tersebut di sesuaikan dengan karakteristik para santri.

Kemudian diwaktu membaca, meskipun santri tersebut masih pada tahap pemula atau awal, juga harus memperhatikan makhorijul huruf, hukum bacaan tajwidnya serta panjang pendek setiap huruf. Sehingga santri tidak asal membaca tetapi juga harus memperhatikan hal tersebut. Dengan demikian, ketika membacanya salah juga harus diulang-ulang sampai benar. Selain itu pemberian contoh (peraga *Tilawati*) dari *ustad/ustadzah* juga sangat penting sekali, karena akan memudahkan santri untuk membaca al-Qur'an dan akan menjadikannya lebih mengerti.

2. Penerapan Metode *Tilawati* pada Tahap *at-Tadwir* dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Huda

Kemudian dalam penerapan metode *Tilawati* juga dapat digunakan cara membaca *at-Tadwir*, yaitu cara membaca al-Qur'an dengan sederhana atau cara membaca al-Qur'an antara *at-Tahqiq* dan *al-Hadr*. Dengan demikian dalam pengajarannya *ustad/ustadzah* tidak cepat dan juga tidak lambat. Berdasarkan penggalian data yang peneliti lakukan di lapangan antara kenyataan dengan teori yang ada itu sama. Yakni pada metode *Tilawati* cara membaca al-Qur'an dengan cara sederhana dilakukan dengan tidak cepat dan tidak pelan. Hal ini sesuai dengan yang dilakukan di TPQ Nurul Huda, para *ustadzah* di TPQ Nuurl Huda ketika menggunakan cara membaca sederhana dalam mengajarnya juga sederhana, artinya tidak cepat dan juga tidak pelan. Sehingga semua santri bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Tetapi dalam pengajarannya, TPQ Nurul Huda selalu dengan

peraga *Tilawati* (memberi contoh setiap bacaan kepada santri dengan menggunakan lagu rost sesuai dalam buku metode *Tilawati*), baik itu membaca *at-Tahqiq*, *Tadwir*, ataupun *al-Hadr*. Sehingga pengajaran membaca al-Qur'an di TPQ Nurul Huda ini berjalan secara efektif dan semua santri bisa mengikuti pelajaran dengan tenang. Kemudian di TPQ Nurul Hudaini, cara membaca dengan sederhana digunakan untuk mengajar semua santri, baik dari santri pemula, sedang dan yang sudah bisa sekalipun. Selain itu, membaca sederhana ini juga bisa melatih santri ketika membaca al-Qur'an tidak tergesa-gesa dan juga tidak kelambatan.

Adapun para *ustadzah* ketika mengajarnya juga akan lebih mudah, karena semua santri bisa mengikuti pembelajaran dengan baik, tidak ada yang merasa kesulitan bahkan keberatan dengan pengajaran yang diberikan.

Kemudian para santri juga lebih bisa mendalami tentang makhorijul hurufnya, tajwid, panjang pendek bacaan juga terjaga dll., dikarenakan ketika membacanya tidak tergesa-gesa. Tetapi kalau tergesa-gesa dalam membacanya, dia hanya asal membaca, tidak memperhatikan ketentuan bacaan yang ada dan akan terdengar tidak indah. Sehingga dalam membaca al-Qur'annya hanya terdengar asal-asalan dan tidak berirama. Kecuali bagi santri yang sudah lancar dalam membaca serta memahami kaidah hukum bacaan.

3. Penerapan Metode *Tilawati* pada Tahap *al-Hadr* dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Huda

Lain halnya dengan cara membaca *al-Hadr*, membaca *al-Hadr* merupakan cara membaca al-Qur'an dengan cepat tetapi cepatnya ini sepanjang tidak ada huruf yang keselip atau tidak kebaca, karena akan mengganti arti dari bacaan tersebut. Berdasarkan temuan yang peneliti peroleh di TPQ Nurul Huda mengenai cara membaca *al-Hadr* atau cara cepat ini, pada kenyataannya ketika di lapangan penggunaannya sesuai dengan ketentuan yang ada dalam metode *Tilawati*. Ketika membaca cepat ini para *ustadz /ustdzah* selalu memperhatikan bacaan para santri. Sehingga ketika santri kurang benar ketika membaca *ustadz /ustdzah* bisa membenarkannya.

Namun, ketika membaca cepat ini, di TPQ Nurul Huda masih ada beberapa santri yang kurang lancar ketika membacanya, sehingga panjang pendek bacaan kurang sempurna. Namun meskipun demikian, para *ustadz/ustadzah* selalu mengulangi lagi dan membenarkannya. Sehingga cara membaca cepat ini di TPQ Nurul Huda hanya digunakan bagi santri yang memang dianggap sudah bisa dan mempunyai kemampuan lebih, sehingga ketika penggunaan cara belajar membaca al-Qur'an tersebut para *ustadz/ustadzah* menyesuaikan dengan karakteristik para santri setiap kelas. Karena kalau tidak demikian, dikhawatirkan tidak bisa membaca dengan baik dan benar, malah akan mengubah bacaan. Dengan demikian, membaca

cepat di TPQ Nurul Huda hanya diperuntukkan bagi santri-santri yang memang sudah lancar membacanya, bisa dari segi makhroj dan hukum bacaan tajwidnya dan bisa membaca dengan baik dan benar meskipun membacanya dengan cepat. Tetapi meskipun membacanya sudah lancar dan cepat, para ustadz/ustadzah juga tetap menggunakan memberikan contoh (peraga *Tilawati*) kepada santri. Hal ini bertujuan agar panjang pendek bacaan tetap terjaga. Meski setiap kelas tidak sama, misal kelas al-Qur'an tidak sepenuhnya di contohkan.